

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang diharapkan, asumsi dan batasan pengembangan dan penjelasan istilah.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sering kali dimaknai secara beragam, tergantung pada sudut pandang dan teori yang dipegang. Perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik tersebut merupakan hal yang lumrah. Mengingat manusia adalah makhluk yang dibekali dengan kemampuan berpikir oleh Tuhan. Keberagaman itu memperkaya khasanah berpikir manusia, serta bermanfaat untuk perkembangan teori itu sendiri (Sudrajat, 2010). Sistem Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dapat menyebabkan peserta didik berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan untuk kehidupannya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Hal ini dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1920an. Dantes (2014:35) juga berpendapat bahwa “Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, dalam artian optimalisasi perkembangan harkat dan martabat manusia”. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tersurat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukan semata menciptakan manusia yang cerdas secara akademis saja, namun diharapkan dapat mewujudkan manusia yang berkarakter, mampu menjaga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk pribadi yang memiliki keunikan dibanding manusia lainnya. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, melalui interaksi satu sama lain. Yang tidak kalah penting, manusia juga adalah makhluk Tuhan, yang memiliki keyakinan dan kepercayaan atas keberadaan-Nya.

Berpijak pada pengembangan perbaikan yang dilaksanakan, diperoleh hasil analisis dari berbagai pihak yakni kurikulum berbasis kompetensi dan karakter perlu diterapkan agar dapat menanamkan berbagai kemampuan dan sikap yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman. Pengambilan keputusan untuk

merevitalisasi pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan secara menyeluruh pada setiap jenjang pendidikan (Mulyasa, 2013). Pada pelaksanaannya tentu akan lebih diutamakan pada pengembangan karakter khususnya di sekolah dasar mengingat pada tingkat ini merupakan pondasi utama siswa menuju tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan sikap dan perilaku yang akan menjamin kualitas hidup seseorang. Pengembangan karakter melalui pendidikan dijadikan sebagai salah satu usaha dalam membantu siswa untuk peduli, memahami, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika kebenaran (Haryanti, 2017). Sejalan dengan itu, pengembangan karakter tidak dapat berjalan secara maksimal jika hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan ataupun melalui pelatihan keterampilan (Zubaedi, 2011). Karakter dapat ditanamkan dalam diri siswa dengan baik memerlukan proses, pembiasaan secara terus-menerus, serta adanya tauladan yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Zubaedi, 2011).

Literasi secara tradisional dikenal dengan kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang (Abidin, Mulyati, & Yunansah (2018:1). Mengikuti perkembangan zaman, cakupan literasi berkembang menjadi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Gee dan Heath dalam Dewayani, 2017:12). Kegiatan literasi difokuskan untuk memecahkan masalah tingkat tinggi yang terfokus pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis sebagai dasar pembentukan nilai seorang individu (Priyatni, 2017:157). Literasi

didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menggunakan bahasa dan gambar yang beragam untuk melihat, mendengar, berbicara, membaca, menulis, menyajikan, hingga berpikir kritis (Abidin, dkk., 2018). Konsep literasi membaca dijadikan sebagai upaya dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, serta keterlibatan individu dalam mencapai tujuan (Abidin dkk., 2018:165). Membaca juga menunjukkan bahwa membaca terikat dengan tujuan yang menjadi harapan pembaca melalui frasa yang dibentuk (Abidin dkk., 2018:165). Meskipun, intensitas pembiasaan membaca saat ini mulai menurun. Mengacu pada orientasi kurikulum 2013, peningkatan keseimbangan antara kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dicapai dengan dukungan strategi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013:70). Salah satu cara yang dilaksanakan pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk membaca sekaligus mendukung pengembangan karakter yakni dengan merancang media pembelajaran menarik dan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya (Mulyasa, 2013:104).

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan agar membaca menjadi sebuah kegiatan pendidikan yang penting. Hal tersebut terbukti melalui sistem kebijakan pendidikan Kurikulum 2013 yang tertuang pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti yang terfokus pada kecakapan abad-21 meliputi: pengembangan kemampuan literasi, kompetensi, hingga karakter siswa. Maraknya terjadi penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat khususnya yang menyangkut kalangan pelajar seperti terjadinya tawuran antar pelajar, seks bebas, timbulnya gaya hidup yang berlebihan menjadi latar belakang terciptanya peraturan

menteri tersebut (Antoro, 2017:8). Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter tertuang pada Kompetensi Inti (KI) 2. Pada KI 1 mencakup sikap spiritual, pada KI 2 mencakup sikap sosial. Sikap sosial yang tertuang dalam KI 2 terdiri dari beberapa indikator yakni, antara tanggung jawab, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, dan jujur. Sementara kegiatan literasi di sekolah dasar dilaksanakan dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Wiedarti, dkk., 2016:6).

Berpijak pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Gugus II Kecamatan Gianyar, pelaksanaan kegiatan literasi di kelas II belum berjalan maksimal dan terbatas hanya pada kegiatan membaca di perpustakaan, serta keterbatasan jumlah buku dan kondisi buku yang tidak layak digunakan. Pada jenjang kelas II kegiatan membaca selama 30 menit di perpustakaan dilaksanakan setiap hari Selasa. Para siswa diminta untuk membaca berbagai hal menarik pada buku yang kemudian diungkapkan melalui diskusi singkat. Dari guru dan siswa di Gugus II Kecamatan Gianyar dengan jumlah siswa 95 siswa belum semua mampu menyimak, memahami isi cerita atau ikut merasakan apa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita yang dibaca. Waktu yang terbatas serta jumlah buku yang kurang memadai menyebabkan siswa belum mampu mengungkapkan pengetahuan atau pendapatnya setelah membaca. Dari 4 guru kelas II di Gugus II Kecamatan Gianyar menyatakan bahwa dalam sehari 60% siswa belum mampu mengutarakan pendapat berdasarkan bacaan dan 20% siswa tergolong belum lancar membaca sehingga ketika kegiatan membaca guru harus mendampingi. Disampaikan juga bahwa buku cerita bergambar belum tersedia sebagai media atau sarana pengembangan karakter siswa. Sekolah telah menyediakan buku pendidikan karakter untuk siswa

hingga guru, serta melaksanakan pengembangan karakter melalui pembelajaran. Guru menyelenggarakan pendidikan karakter berpedoman pada materi yang terdapat di dalam buku panduan serta menayangkan video yang tersedia di internet. Guru juga memberikan pendidikan karakter melalui penyampaian lisan dengan pemberian petunjuk kepada siswa mengenai perilaku yang baik atau tidak baik. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada jam pembelajaran berlangsung serta di luar jam pembelajaran yaitu pada saat peristiwa tersebut terjadi. Agar pendidikan karakter dapat dipahami dan diimplementasikan secara maksimal, diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa, menyenangkan, serta sesuai dengan kehidupan pada lingkungan terdekatnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Gugus II Kecamatan Gianyar, buku cerita dijadikan sebagai bahan ajar yang paling diminati siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca.

Diawali dengan Gerakan Literasi Sekolah yakni melakukan kegiatan pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, mengoptimalkan manfaat pojok baca di kelas, mengisi waktu luang saat istirahat dengan membaca, mengikuti kegiatan literasi seperti Gerakan Gianyar Membaca. Kegiatan tersebut mengajak siswa untuk membaca buku yang diminati kemudian dilanjutkan dengan kegiatan meringkas isi bacaan sebagai bentuk resensi buku. Disamping itu, program perpustakaan keliling oleh Pemda Gianyar juga dapat memberikan wadah bagi kebutuhan membaca siswa yang tentunya dapat menambah antusiasme siswa dalam membaca. Minat baca siswa yang tinggi meningkatkan kemampuan literasi siswa yang kesulitan dalam membaca. Hal

tersebut dialami oleh siswa kelas II yang pada mulanya memiliki kendala dalam membaca sebuah teks paragraf yang panjang. Sejalan dengan ungkapan Astawa, dkk (2015) pada penelitian yang dilaksanakan tentang pengaruh buku cerita terhadap minat baca, buku cerita bergambar secara tidak langsung dapat menstimulus minat literasi siswa, sehingga menghasilkan hasil yang lebih optimal dan positif.

Peneliti mengambil judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II SD Gugus II Kecamatan Gianyar”. Pengembangan buku cerita bergambar diharapkan bisa memenuhi kebutuhan guru, mengatasi kekhawatiran orang tua dan pendidikan tentang pengembangan karakter pada anak, serta mendorong anak untuk mengembangkan karakter dan menerapkannya melalui membaca pada kehidupan sehari-hari. Adanya buku cerita bergambar yang dikembangkan, dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak, sehingga berkembang pemahaman mengenai pentingnya menjadi anak yang berkarakter positif.

Salah satu cara yang digunakan sebagai sarana literasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah menggunakan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah suatu jenis buku yang menyampaikan pesan atau informasi melalui tulisan dan melalui ilustrasi gambar (Nurgiyantoro, 2005). Ilustrasi gambar maupun tulisan memiliki tujuan yang sama yakni agar dapat menyampaikan informasi atau pesan, tidak terpisah-pisah, tetapi membentuk satu kesatuan yang utuh dalam merepresentasikan pesan yang disampaikan penulis cerita. Buku cerita bergambar mencerminkan perpaduan antara teks narasi dengan ilustrasi gambar

pendukung yang mampu menstimulus imajinasi seseorang dalam mengungkapkan sikap serta ekspresi berdasarkan skenario yang disajikan. Cerita anak dikenal sebagai salah satu bentuk fiksi untuk anak-anak (Nurgiyantoro, 2016:30). Dari sudut pandang lainnya, buku cerita bergambar menyajikan tampilan teks dan gambar yang saling berkaitan (Mitchell, 2003:87). Tema pada sebuah cerita bergambar contohnya menampilkan kisah kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2016:158-159). Fungsi cerita bergambar antara lain dapat memudahkan siswa dalam mempelajari kehidupan masyarakat yang disajikan melalui ilustrasi gambar dan kata-kata nyata tentang sebuah peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2016:160). Sependapat dengan hal tersebut, Wibowo (2013:130) mengungkapkan karya sastra sarat akan nilai-nilai kebermanfaatan, dimana salah satunya yakni mengandung nilai-nilai moral masyarakat yang berguna dalam pengembangan karakter seseorang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut ini memaparkan mengenai identifikasi masalah yang diperoleh dari latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan, wawancara, studi lapangan, dan studi Pustaka kegiatan literasi di kelas II belum maksimal, masih terbatas pada kegiatan membaca di perpustakaan, kondisi buku, dan jumlah buku yang tidak sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) Guru belum mampu mengembangkan bahan bacaan menarik yang mengandung pendidikan karakter, masih terbatas pada buku pemerintah, dan disampaikan secara lisan.

- 3) Dari 4 sekolah di Gugus II, 60% siswa dalam sehari belum mampu mengungkapkan pendapatnya dan 20% siswa yang belum lancar dalam membaca

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, studi lapangan, dan studi Pustaka kegiatan literasi yang dilakukan di kelas II belum maksimal, terbatas pada kegiatan membaca di perpustakaan, kondisi buku, dan jumlah buku yang tidak sesuai dengan jumlah siswa, guru yang belum mampu mengembangkan bahan bacaan yang menarik dan hasil observasi dari 4 sekolah di Gugus II, 60% siswa dalam sehari belum mampu mengungkapkan pendapatnya dan 20% siswa yang belum lancar dalam membaca. Sesuai dengan identifikasi masalah di atas penelitian ini fokus pada Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II SD Gugus II Kecamatan Gianyar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, diperoleh rincian rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun dari Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II?
- 2) Bagaimanakah validitas produk Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan dari Buku Cerita Bergambar Bermuatan

Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II?

- 4) Bagaimanakah efektivitas implementasi dari Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II terhadap hasil belajar siswa pada Topik Hidup Bersih dan Sehat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ingin mengetahui tentang besarnya dampak Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tema Hidup Bersih dan Sehat sebagai Sarana Literasi Membaca.
- 2) Untuk mengetahui validasi produk Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tema Hidup Bersih dan Sehat sebagai Sarana Literasi Membaca.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan dari Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tema Hidup Bersih dan Sehat sebagai Sarana Literasi Membaca.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas implementasi dari Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tema Hidup Bersih dan Sehat sebagai Sarana Literasi terhadap hasil belajar siswa pada Tema Hidup Bersih dan Sehat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan karakter buku cerita untuk menanamkan karakter kebangsaan siswa kelas II di sekolah dasar sebagai upaya pendidikan Indonesia khususnya nilai karakter toleransi, peduli lingkungan, disiplin, jujur, tanggung jawab dan kerja sama.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II diharapkan mampu menumbuhkan dan mendorong siswa untuk membentuk nilai karakter toleransi, peduli lingkungan, disiplin, jujur, tanggung jawab dan kerja sama.

#### b. Bagi guru

Guru menjadi terampil dan kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam hal menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pengembangan buku cerita di sekolah.

#### c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan pengembangan Buku cerita bergambar, hasil penelitian ini dapat dipakai bahan pertimbangan dalam

melakukan penelitian yang sejenis ataupun pada variabel yang berbeda.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II SD yang memiliki spesifikasi sebagai berikut

- 1) Produk berupa buku cerita bergambar dengan judul “Pentingnya Membuang Sampah pada Tempatnya” yang dicetak dengan ukuran A4.
- 2) Buku cerita bergambar ini merupakan media cetak dengan ukuran A4 dengan jumlah halaman 24. Tulisan sampul menggunakan *tifak* (tulisan digambar langsung). Identitas Penulis dan Ilustrator menggunakan *Font Patrik Hand* ukuran 14 pt. Isi cerita menggunakan *Font Andika New Basic* Ukuran 14 pt. Cover menggunakan *Artpaper* 310 GSM dan Isi menggunakan *Artpaper* 150 GSM.
- 3) Berjenis buku cerita yang didalamnya terdapat ilustrasi, dimana teks dan gambarnya saling melengkapi untuk dapat menyampaikan sebuah cerita.
- 4) Buku cerita ini memuat cerita yang berorientasi pada penanaman pendidikan karakter yang terdapat pada tema “Hidup Bersih dan Sehat”
- 5) Dilengkapi dengan halaman judul, serta nilai-nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong.

## 1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

### 1.8.1 Asumsi pengembangan

- a. Buku Cerita Bergambar diciptakan bermuatan Pendidikan Karakter sebagai

Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II SD pada Tema Hidup Bersih dan Sehat.

- b. Pengembangan buku cerita untuk menanamkan karakter kebangsaan siswa kelas II di sekolah dasar sebagai upaya pendidikan Indonesia khususnya nilai karakter toleransi, peduli lingkungan, disiplin, jujur, tanggung jawab dan kerja sama.
- c. Item-item yang terdapat dalam instrument validasi mencerminkan penilaian Buku Cerita Bergambar secara komprehensif, menyatakan layak dan tidaknya Buku Cerita bergambar dipergunakan.
- d. Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa Kelas II SD valid, efektif dan praktis.

#### 1.8.2 Batasan pengembangan

- 1) Buku cerita bergambar ini memuat konten pendidikan karakter yang sesuai dengan lingkungan peserta didik di Gugus II Kecamatan Gianyar.
- 2) Buku cerita bergambar ini hanya mengambil kompetensi dasar pada tema 4 “Hidup Bersih dan Sehat”. Penggunaan media buku cerita bergambar yang menarik, praktis dan efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan nilai karakter sebagai sarana literasi membaca. Selain itu, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dan secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

## 1.9 Penjelasan Istilah

Adapun beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buku cerita bergambar merupakan gabungan cerita tertulis dengan gambar-gambar terkait yang saling mendukung dan berisi informasi atau penjelasan terkait materi pembelajaran yang tersaji dalam bentuk ilustrasi gambar yang menarik perhatian siswa serta memudahkan pemahamannya terhadap materi dalam proses pembelajaran.
- 2) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan budi pekerti luhur pada anak dan bertujuan menciptakan kebiasaan tingkah laku yang baik agar mampu memahami, merasakan, dan bertingkah laku baik serta digunakan sebagai identitas pribadi sebagai hasil pengalaman.
- 3) Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, menggunakan, serta mempertimbangkan makna/arti sebuah bacaan, sehingga meninggalkan kesan yang mendalam pada benak seorang pembacanya.
- 4) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang muncul pada diri siswa ketika aktivitas belajar telah dialami dengan baik yang mencakup aspek kognitif/pengetahuan, afektif/sikap, dan psikomotor/keterampilan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh melalui berbagai cara.
- 5) Model ADDIE adalah salah satu bentuk model pengembangan produk pembelajaran yang meliputi tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

### **1.10 Rencana Publikasi**

Penelitian yang dihasilkan telah di publikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Risert, dan Teknologi yaitu pada Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volume 7 No 1 2023. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini akan di daftarkan ke Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia agar mendapatkan HAKI.

